

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang penting dalam membangun mental bangsa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di jelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan pendidikan nasional tersebut, dapat dicapai melalui proses pendidikan yang diarahkan pada peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan belajar mengajar merupakan “suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar interaksi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.² Dengan demikian, proses belajar mengajar yang ada merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai subjek didik dan objek didik pembelajaran. Karena itu, inti proses pembelajaran adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut akan dapat tercapai apabila anak didik aktif belajar, baik dari segi fisik maupun kejiwaannya. Dengan keaktifan fisik (jasmani) dan kejiwaan (rohani) dari anak didik, maka tujuan

¹Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang: *Sistem Pendidikan Nasional*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Jakarta, 2006, hlm.8

²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2008, hlm. 4

pembelajaran akan mudah tercapai. Anak didik akan mengalami perubahan setelah berakhirnya perubahan setelah berakhirnya aktivitas belajar yang dilakukan.³

Guru dalam proses pembelajaran atau proses pembelajaran harus mengetahui dan memahami bagaimana supaya anak didik dapat menyerap ilmu yang diberikan oleh guru dan tidak membosankan bagi para peserta didik. selama ini, masih banyak guru yang menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah, sehingga peserta didik menjadi pasif, tidak kreatif dan bahkan kadang-kadang peserta didik menjadi bosan.⁴ Jika secara psikologis siswa kurang tertarik dengan metode yang digunakan guru, maka dengan sendirinya siswa akan memberikan umpan balik psikologis yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran tersebut. Indikasinya adalah timbul rasa tidak simpati siswa terhadap guru agama, tidak tertarik dengan materi-materi agama, dan lama kelamaan timbul sikap acuh tak acuh terhadap agamanya sendiri.⁵

Peran guru di dalam proses pembelajaran harus mampu mengembangkan penerapan strategi atau metode pembelajaran yang variataif, yang mampu meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses pembelajaran, memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi, membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah, dan mendorong anak didik untuk belajar yang akan mampu meningkatkan minat belajar siswa.

Metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Ini merupakan sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi siswa, meskipun

³ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta 2002, hlm. 44

⁴Hendayat Soetopo, *Pendidikan Dan Pembelajaran*, UMM Press, Malang, 2005, Hlm. 14

⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail Media Grup, Semarang, 2008, Hlm.3

sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak begitu menarik. Sebaliknya materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh siswa.⁶

Penyampaian materi pelajaran yang kurang bervariasi dan cenderung menggunakan metode ceramah membuat sebagian siswa bosan serta termotivasi untuk meningkatkan kegiatan belajar. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa kurang memuaskan dan pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan tidak maksimal. Kelemahan-kelemahan ini merupakan masalah sehingga perlu adanya strategi pembelajaran yang baru di kelas tersebut agar permasalahan dapat diatasi. Salah satu strategi atau metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi *bowling* kampus. Strategi *bowling* kampus merupakan strategi pembelajaran aktif yang mengajak siswa untuk menumbuhkan daya kreativitas serta jiwa kemandirian dalam belajar. Metode ini merupakan alternative dalam peninjauan ulang materi. Metode ini memungkinkan guru mengevaluasi sejauhmana siswa telah memahami materi, dan bertugas menguatkan, menjelaskan, dan mengihtiskan poin-poin utamanya.⁷

Oleh karena itu, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dan sebaliknya, kesalahan dalam menetapkan metode akan fatal.

Proses pemilihan metode pembelajaran dijelaskan dalam Al-Qur'an, surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



⁶ *Ibid.*, Hlm 2

⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Aktif*, Nusamedia, Bandung, 2004, Cet 1, Hal 280

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari Jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl:125)⁸

Fiqih merupakan landasan seseorang muslim apabila akan menjalankan syariat islam. Oleh karena itu mata pelajaran Fiqih penting mendapat perhatian yang besar, agar kedepannya peserta didik akan terbiasa menjalankan kehidupannya sesuai dengan hukum Islam. Namun pada realitasnya belum menunjukkan keberhasilan yang diharapkan karena pembelajaran di madrasah masih menggunakan model konvensional yang statis, tekstual monoton dan kurang relevan dengan kebutuhan siswa. Menyikapi permasalahan di atas, perlu dikembangkan metode pembelajaran yang aktif untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Metode bowling kampus sebagai salah satu model pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Fiqih sehingga siswa menjadi berkembang dalam peninjauan ulang materi, memungkinkan guru untuk mengevaluasi sejauhmana penguasaan materi siswa dan mampu menjadikan belajar tidak terlupakan serta meningkatkan daya ingat.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di MTs Al-Huda Kunduran Blora, rendahnya keaktifan siswa pada pembelajaran Fiqih juga dialami oleh siswa Mts Al-Huda Kunduran Blora. Hal-hal yang mengindikasikan masih rendahnya keaktifan siswa pada pembelajaran Fiqih dalam pembelajaran yaitu: siswa kurang percaya diri dalam mengkomunikasikan gagasan dan masih ragu-ragu dalam mengemukakan jawaban atau pendapat ketika ditanya guru.⁹

Beranjak dari permasalahan di atas, maka peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Implementasi Metode**

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an Depag RI, Jakarta, 2006, hlm. 281.

⁹Hasil Waancara, Bapak Sutino Kepala Madrasah Tsanawiah Al-Huda Kunduran Blora, 03 Desember 2016.

***Bowling* Kampus Untuk Meningkatkan Kemampuan Daya Ingat dalam Pembelajaran Fiqih di Mts Al-Huda Kunduran Blora Tahun Pelajaran 2016/2017”.**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus dan ruang lingkup penelitian implementasi metode *bowling* kampus untuk meningkatkan daya ingat siswa dalam pembelajaran Fiqih di Mts Al-Huda Kunduran Blora, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran. Selain itu, variasi metode *bowling* kampus diantaranya adalah untuk meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran melalui metode *bowling* kampus dalam mengikuti pembelajaran Fiqih.

Di Mts Al-Huda Kunduran Blora peneliti memfokuskan pada kelas VII A yang terdiri empat kelompok. Jadi setiap pembelajaran Fiqih pasti menggunakan metode *bowling* kampus, dan pengajaran metode *bowling* kampus ini diajarkan berulang-ulang dengan sistem peninjauan ulang materi, dimaksud agar siswa dapat meningkatkan kemampuan daya ingatnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan daya ingat siswa di Mts Al-Huda kunduran Blora tahun 2016/2017?
2. Bagaimana implementasi metode *bowling* kampus untuk meningkatkan kemampuan daya ingat dalam pembelajaran Fiqih di Mts Al-Huda Kunduran Blora Tahun Pelajaran 2016/2017
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi metode *bowling* kampus untuk meningkatkan kemampuan daya ingat dalam pembelajaran Fiqih di Mts Al-Huda Kunduran Blora tahun 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang di tulis dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui daya ingat siswa di Mts Al-Huda kunduran Blora tahun 2016/2017?
2. Untuk mengetahui implementasi metode *bowling* kampus untuk meningkatkan kemampuan daya ingat dalam pembelajaran Fiqih di Mts Al-Huda Kunduran Blora Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi metode *bowling* kampus untuk meningkatkan daya ingat dalam pembelajaran Fiqih di Mts Al-Huda Kunduran Blora tahun 2016/2017

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Segi Teoretis

Dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dengan menggunakan metode pembelajaran *bowling* kampus pada mata pelajaran Fiqih dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, sehingga akan lebih aktif terlibat dalam proses belajar mengajar.

2. Segi Praktis

a. Bagi Siswa

Menumbuhkan semangat siswa dan membantu siswa dalam memecahkan masalah dan berfikir untuk dapat dikembangkan melalui pembelajaran secara aktif. Dan siswa akan lebih memahami apa yang diterima dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan model pembelajaran khususnya metode pembelajaran *bowling* kampus pada mata pelajaran Fiqih.

- c. Bagi Kepala Madrasah
Meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga mutu sekolah dapat meningkat.

